

---

## **Peran Guru dalam Pencegahan *Bullying* di PAUD**

Andini Dwi Arumsari, S.Psi, M.Psi<sup>1</sup>  
Dedi Setyawan, S.Pd.P<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi PG PAUD FKIP Universitas Narotama Surabaya  
<sup>2</sup>Magister Teknologi Pendidikan Universitas Dr. Soetomo Surabaya

### ***Abstrak***

*Bullying* merupakan perilaku sosial yang seringkali terjadi di sekolah. *Bullying* melibatkan siswa sebagai pelaku, korban, dan *bystander*. Perilaku *bullying* juga memberikan beberapa dampak negatif, baik untuk korban maupun untuk pelaku. Jika tindak *bullying* terjadi di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), maka peran seorang guru sangat dibutuhkan agar guru mampu mengenali, mengidentifikasi, dan menanganinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya peran seorang guru dalam mencegah terjadinya *bullying* di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka yang terkait dengan *bullying* yang terjadi di PAUD, dan wawancara yang dilakukan pada guru Taman Kanak-Kanak (TK). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru mengetahui tindak kekerasan apa saja yang dilakukan oleh peserta didiknya, namun guru belum mengetahui bahwa tindak kekerasan tersebut merupakan tanda-tanda terjadinya *bullying* yang dilakukan anak usia dini. Perilaku *bullying* yang terjadi pada anak usia dini merupakan tanda-tanda terjadinya peristiwa *bullying* dan kenakalan remaja di masa yang akan datang. Untuk itu, guru berperan penting dalam mencegah tindak *bullying* pada anak usia dini, agar perilaku *bullying* tidak berlanjut sampai ke usia remaja.

Kata kunci: peran guru PAUD, *Bullying*, anak usia dini,

### ***Abstract***

Bullying is social behaviour that commonly happened in educational environment. Bullying involves student as the actor, victim, and *bystander*. This behaviour stimulates various negative impacts not only for victim but also the actor. When bullying happens in early childhood education, educator plays essential role to recognise, identify, and prevent it. The present study aims to elaborate the important of educator role in preventing bullying that may occur in early childhood education. The present study uses literature review in order to gain information that are related to bullying in early childhood education. moreover, the present study also conducts

interview with various educators to gain valid data regarding this behaviour. The present study shows that educators recognise violent acts that are conducted by their student but unfortunately they are not able to identify whether those actions can be determined as bullying toward early childhood children. Moreover, this violent action is a stimulus which can lead a children in conducting juvenile delinquency in the near future for the actor. Therefore, early childhood educator holds essential role in preventing bullying acts for early childhood children in order to prevent this behaviour becomes a habit.

Keywords: Early Childhood Educator Role, Bullying, Early Childhood Children

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat penting dalam perkembangan seorang manusia. Selama mengikuti pendidikan di usia dini tersebut, seorang anak diajarkan untuk dapat mengembangkan berbagai macam kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh manusia. Kemampuan-kemampuan tersebut misalnya kemampuan motorik, kemampuan kognitif, kemampuan bahasa, dan kemampuan sosial.

Salah satu kemampuan dalam perkembangan anak yang cukup penting adalah kemampuan sosialnya, karena di dalam proses belajarnya anak seringkali bermain dengan lingkungan sosialnya. Di dalam mengembangkan kemampuan sosialnya, anak diajarkan untuk dapat berinteraksi, bermain, dan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Berbagai pengalaman sosial yang dialami anak bisa membuat perkembangan sosialnya lebih berkembang, memperkuat mental dan ketahanan seorang anak ketika menghadapi suatu masalah.

Di dalam lingkungan sosialnya tersebut, sering kali kita temui anak-anak bermain dengan menggunakan kekerasan ketika sedang berinteraksi dengan temannya. Kekerasan yang muncul, seperti kekerasan fisik maupun non fisik. Kekerasan fisik yang terjadi misalnya memukul, menendang, menyemburkan ludah, dll. Kekerasan non fisik seperti mengejek berteriak ke temannya, dll. Namun pada dasarnya, setiap anak berhak untuk merasakan keamanan, kedamaian dan kebahagiaan. Namun, banyak anak usia dini mengalami berbagai bentuk kekerasan. Kekerasan pada anak usia dini merupakan tanda-tanda perilaku *bullying* di masa depan. Ken Rigby mendefinisikan *bullying* itu sendiri dengan arti suatu perilaku negative yang dilakukan berulang-ulang, dengan maksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan yang

dilakukan oleh orang lain (satu atau sekelompok orang) secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawan (Beane, 2008).

Perilaku *bullying* seringkali diartikan sebagai bagian dari perilaku agresif. Menurut Olweus (2008) karakteristik *bullying* adalah adanya perilaku negatif yang dilakukan secara berulang kali (baik secara fisik, verbal maupun psikologis) diarahkan secara langsung kepada korban yang akan menyakiti korban, sepanjang waktu, dan melibatkan adanya perbedaan kekuatan antara korban dan pelaku (Olweus, 2005). Selain itu, *bullying* adalah sebuah perilaku sosial yang seringkali melibatkan beberapa anak, terjadi berulang kali, dilakukan untuk memenuhi kebutuhan anak yang berkuasa di lingkungan sosialnya, dan menjadikan bahaya bagi anak yang tidak mampu untuk menghentikannya (Robinson & Maines, 2008).

*Bullying* seringkali dilakukan secara berkelanjutan dan dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga korban *bullying* terus-menerus berada dalam keadaan cemas dan terintimidasi. *Bullying* berbeda dengan perilaku agresif lain yang dilakukan hanya satu kali kesempatan dan dalam jangka waktu pendek. Perilaku agresi tidak akan diartikan sebagai perilaku *bullying* kecuali ada perasaan takut yang berkelanjutan pada korban. Olweus (*Safe School Centre*, 1999) mengatakan ada beberapa hal yang membedakan perilaku *bullying* dengan bentuk perilaku agresif lainnya, yaitu (1) kekuatan: anak-anak yang disebut sebagai pelaku berperilaku *bullying* karena ukuran fisik serta status dalam teman sebayanya, dan dengan mendapatkan dukungan dari teman sebayanya, (2) frekuensi: perilaku *bullying* tidak berasal dari tindakan yang acak. *Bullying* selalu ditandai dengan adanya kekerasan yang dilakukan pelaku *bullying* dan dilakukan berulang-ulang, (3) adanya niat untuk menyakiti: anak-anak yang menjadi pelaku *bullying* seringkali melakukan tindakan tersebut untuk membahayakan anak lain, baik secara fisik ataupun emosional.

Perilaku *bullying* dibagi menjadi dua kategori, *bullying* yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung (Smith et.al, 2005). *Bullying* yang dilakukan secara langsung termasuk pada perilaku verbal dan non verbal. Perilaku verbal pada *bullying* seperti mengejek, berteriak, dll. Mengancam melalui telepon adalah bentuk baru dari *bullying* verbal (Porter, 2007). Perilaku non verbal pada *bullying* seperti memukul, menendang, dll. *Bullying* yang dilakukan secara tidak langsung lebih sulit untuk diobservasi, seperti menyebarkan gosip, mengucilkan seseorang dari

kelompok mereka, dll. *Bullying* yang dilakukan secara tidak langsung akan sulit untuk dideteksi oleh pihak sekolah.

Menurut Sullivan (2000) *bullying* melibatkan 3 hal: pelaku, korban, dan orang yang melihat perilaku *bullying* (*bystanders*). Pelaku adalah seseorang atau sekumpulan orang yang mempunyai tingkah laku sama dan mempunyai kebutuhan yang sama. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan melakukan sesuatu yang membuat senang pelaku, mendapatkan status sosial tertentu atau keuntungan materi, dan tidak memikirkan kebutuhan dan hak orang lain (Robinson & Maines, 2008). Karakter dari pelaku *bullying* seperti seseorang yang *impulsive*, memiliki keinginan yang besar untuk mendominasi anak lainnya, mempunyai sebuah kelompok yang memberikan dukungan, dan tidak mempunyai rasa empati terhadap korban *bullying* (Cairns, Cairns, Neekerman, Gest, & Garipey, 1988; Olweus, 1993; Pulkkinen & Tremblay, 1992, dalam Wong, 2004).

Korban *bullying* sering disebut dengan *victim*. Korban *bullying* merupakan seseorang atau sekelompok orang yang sering disakiti oleh perilaku orang lain dan tidak mempunyai kekuatan, kemampuan, atau kemungkinan untuk membalas perilaku tersebut atau menghentikan perilaku yang menyakiti tersebut (Robinson & Maines, 2008). Korban *bullying* di sekolah secara psikologis ditunjukkan sebagai seorang anak yang introvert, mempunyai harga diri rendah, dan kurang mempunyai keterampilan sosial, khususnya dalam hal keasertifan (Rigby, 2003). Korban tidak memiliki kekuatan untuk melawan, merasa disakiti, takut untuk bertemu dengan pelaku, dan mempunyai keinginan untuk berhenti disakiti oleh pelaku (Robinson & Maines, 2008). Biasanya korban *bullying* tidak mengungkapkan kepada guru atau keluarganya mengenai perilaku *bullying* yang mereka alami. Hal tersebut terjadi karena para korban takut akan terjadinya pembalasan atau mereka merasa bisa menyelesaikan masalahnya sendiri.

Orang yang melihat perilaku *bullying* disebut dengan *bystanders*. *Bystanders* adalah seseorang yang menjadi saksi perilaku *bullying*. *Bystander* seringkali melakukan sesuatu tetapi ada juga yang tidak melakukan apapun untuk menghentikan *bullying* (Entenman, Murnen, & Hendricks, 2005). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa *bystanders* biasanya akan mendukung korban, akan mengabaikan apa yang sedang terjadi, akan mendukung pelaku, atau akan mengatakan peristiwa *bullying* pada guru (Rigby & Johnson, 2005).

Banyak kasus *bullying* yang sering menimpa anak usia dini, baik di rumah dan di sekolah. Pada anak usia dini yang berada di Taman Kanak-kanak (TK), pernah mengalami berbagai bentuk perlakuan tidak menyenangkan dari anak lain yang lebih tua atau yang lebih kuat. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru TK di daerah Kecamatan Jetis Bantul, ditemukan fakta bahwa adanya tindakan *bullying*. Bentuk *bullying* yang terjadi di anak bermacam-macam, namun yang sering terjadi adalah *bullying* dalam bentuk verbal. Contohnya adalah memanggil dengan julukan yang tidak baik, mengejek, mengolok-olok, *nyuraki*, dan *bullying* dalam bentuk verbal lainnya. Selain itu, *bullying* juga terjadi dalam bentuk fisik, seperti memukul teman, menendang, dan mencubit.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan perilaku *bullying* memberikan beberapa dampak negative, baik untuk korban maupun untuk pelaku (Rejeki, 2016). Dampak negative untuk korban *bullying* di sekolah, misalnya adalah anak yang menjadi korban tersebut akan merasa bahwa sekolah merupakan tempat yang tidak nyaman baginya. Ketakutan yang dialaminya tersebut, akan memunculkan perasaan cemas yang bisa saja mengarah ke depresi dan anak yang menjadi korban akan mempunyai harga diri yang rendah. Hal tersebut membuat dia seringkali menolak untuk pergi ke sekolah. Dampak negatif bagi pelaku *bullying* adalah anak akan terbentuk karakter yang selalu menang dan berkuasa terhadap teman-temannya, terutama teman-teman yang lebih lemah dari pada dia. Selain itu, jika perilaku *bullying* ini terjadi pada anak usia dini, akan berdampak buruk pada perkembangan-perkembangan selanjutnya.

Jika tindak *bullying* terjadi di dalam Pendidikan Anak Usia Dini, maka sangat dibutuhkan peran seorang guru untuk dapat mengenali, mengidentifikasi, dan menanganinya. penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2009) mengenai *bullying* menunjukkan bahwa cara penanganan yang dilakukan oleh guru di sekolah pun terbatas pada pemanggilan pelaku dan memberikan nasehat kepada pelaku saja. Guru seharusnya mampu mengenali perilaku *bullying*, sehingga diharapkan guru mampu mencegah perilaku *bullying* tersebut dan membentuk karakter yang baik agar anak mampu melalui tahapan perkembangan selanjutnya dengan baik.

Guru sebagai pendamping dan pembimbing anak ketika berada di sekolah membutuhkan pengetahuan tentang psikologi anak, terutama anak usia dini. Pengetahuan tentang psikologi tersebut akan sangat berguna untuk menangani peristiwa *bullying* yang sedang dialami oleh siswanya. Rata-rata guru PAUD di Kecamatan Kedung Jepara Jawa Tengah bukanlah merupakan

lulusan dari Pendidikan Guru TK atau PAUD (Rejeki, 2016). Dari hasil wawancara, didapatkan data bahwa banyak dari guru PAUD yang berasal dari berbagai *background* pendidikan, yaitu pendidikan matematika, Seni, Bahasa, dll. Walaupun berasal dari berbagai latar belakang pendidikan, guru harus mampu memahami setiap permasalahan yang dialami oleh siswanya, salah satunya adalah peristiwa *bullying* yang terjadi di siswa.

Guru menjadi orang yang pertama kali yang seharusnya menangani kasus *bullying*. Hal tersebut dikarenakan guru adalah seseorang yang berinteraksi dengan murid-muridnya lebih lama daripada staf sekolah lainnya di sekolah. Guru di sekolah mempunyai peran yang cukup penting untuk memberikan pengetahuan tentang *bullying* dan membuat suatu kebijakan yang tegas dan konsisten terhadap perilaku ini. Selain itu, guru juga mempunyai peran penting untuk dapat memunculkan dukungan yang baik terhadap pelaku maupun korban *bullying* (Siswati & Widayanti, 2009). Oleh karena itu, sebelum guru menangani perilaku *bullying*, guru harus memahami perilaku *bullying* terselbih dahulu, memahami ciri-ciri pelaku dan korban *bullying*, dan memahami bagaimana cara memberikan instruksi kepada siswa untuk menghadapi peristiwa *bullying* (Rock, Hammond, & Rasmussen, 2004).

## **METODOLOGI**

Di dalam penelitian ini, ada dua pendekatan yang digunakan sebagai metodologi penelitian. Metodologi pertama yang digunakan adalah tinjauan pustaka. Studi pustaka yang dilakukan adalah dengan menggunakan teori-teori *bullying* terutama yang terjadi pada anak usia dini, Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru atau pendidik yang mengajar di Pendidikan Anak Usia Dini. Anak usia dini adalah anak yang berumur 0-6 tahun. Untuk itu, wawancara dilakukan pada guru yang mengajar di Taman Kanak-Kanan (TK). Dengan melakukan wawancara, diharapkan mendapatkan data yang lebih lengkap dan mendalam mengenai tanda-tanda terjadinya *bullying* pada anak usia dini.

## **PEMBAHASAN**

Peristiwa *Bullying* bukan hanya terjadi dikarenakan adanya interaksi yang sederhana antara pelaku *bullying* dan korban saja, namun bisa saja terjadi pada kelompok teman yang mempunyai usia yang sama, keluarga, dan sekolahnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

keadaan di sekolah yang negatif merupakan salah satu faktor terjadinya *bullying*. Keadaan sekolah yang negatif tersebut mampu menimbulkan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Hal tersebut dikarenakan, sekolah hanya menekankan pada hasil akademiknya saja. Sekolah kurang memperhatikan pada nilai-nilai diluar akademiknya. Akhirnya, membuat siswa dapat dengan mudah melampiaskan emosinya pada teman-temannya atau benda-benda di sekitarnya. Sehingga, anak-anak kurang mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalahnya yang sedang mereka alami. Ejekan yang ringan dari temannya mampu berubah menjadi pertengkaran yang berakibat pada munculnya perilaku agresif pada anak (Wong, 2004).

Beberapa hasil dari penelitian yang telah dilakukan, memberikan hasil bahwa antara hubungan anak yang mempunyai hubungan yang tidak baik dengan teman sebayanya, hubungan yang tidak baik dengan guru-gurunya, dan mempunyai kemampuan akademik kurang, lebih memungkinkan untuk melakukan perilaku *bullying* dan sering terlibat dalam tindak kriminal di sekolah (Wong 2004). Selain itu, anak-anak tersebut juga berpotensi besar untuk melakukan kenakalan remaja di masa depan (Smith et.al, 2005). Kurang adanya aturan dan pengawasan pada aktivitas anak merupakan salah satu faktor yang membuat anak terlibat dalam *bullying* dan tindak kriminal di sekolah (Wong, 2004). *Bullying* adalah perilaku sosial yang berbahaya karena dapat memberikan dampak traumatic yang dapat mempengaruhi perilaku anak-anak pada tahap perkembangan selanjutnya (Arumsari, 2017). Anak yang di usia dininya terindikasi dan terlibat dengan peristiwa *bullying* berpotensi untuk menjadi pelaku kenakalan remaja, tindakan kekerasan, serta terjebak dalam tindakan criminal.

Untuk itu, perilaku *bullying* harus segera ditangani sedini mungkin, dengan cara yang tepat. Penanganan yang tepat tersebut, bisa saja diberikan kepada pelaku, korban, maupun teman-teman yang lain yang menyaksikan perilaku *bullying* tersebut. Penanganan yang dilakukan di sekolah sebaiknya dilakukan oleh para guru. Oleh karena itu, sebelum perilaku *bullying* terjadi, guru perlu untuk mengetahui perihal *bullying* di sekolah sehingga guru mampu mencegah terjadinya *bullying*. Pencegahan *bullying* di sekolah tersebut dimulai sejak anak-anak berada di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, guru di Taman Kanak-Kanak (TK) mengatakan bahwa tanda-tanda *bullying* sudah tampak di anak usia dini. Tanda-tanda munculnya *bullying* tersebut biasanya dalam bentuk verbal dan non verbal. *Bullying* yang sering muncul

dalam bentuk verbal misalnya memanggil seseorang anak dengan nama julukan, berteriak pada anak yang lebih muda umurnya, melaporkan perilaku temannya kepada gurunya dengan tujuan agar gurunya menegur temannya tersebut, dan lain-lain. *Bullying* yang sering muncul dalam bentuk non verbal misalnya menendang, memukul, mendorong temannya yang badannya lebih kecil, dan lain-lain.

Anak-anak yang menjadi korban *bullying* biasanya merasa malu, takut, dan tidak nyaman (Rejeki, 2016). Untuk itu, korban *bullying* ini harus diberikan pemahaman mengenai peristiwa *bullying*. Selain itu, dia harus dibekali dengan rasa percaya diri yang tinggi pada dirinya sendiri. Untuk meningkatkan rasa percaya dirinya tersebut guru dapat memusatkan perhatian pada hal yang menjadi kelebihan dan potensi yang dia miliki.

Perilaku yang dilakukan siswa Taman Kanak-Kanak (TK) tersebut merupakan tanda-tanda terjadinya *bullying* pada anak usia dini. Tanda-tanda peristiwa *bullying* tersebut jika tidak disadari dan diketahui oleh guru akan membuat dampak negative pada korban dan pelaku *bullying* di masa yang akan datang. Untuk mencegah terjadinya *bullying* di Taman Kanak-Kanak (TK), guru sebaiknya:

a. Melatih siswa untuk lebih asertif

Sikap asertif dibutuhkan seorang anak untuk dapat mengungkapkan apa yang ada di pikirannya dan perasaannya dengan sebenar-benarnya tanpa harus menyinggung perasaan anak lainnya

b. Mengawasi siswa selama di sekolah

Pengawasan pada anak usia dini di sekolah merupakan salah satu tindakan pencegahan agar perilaku *bullying* tidak terjadi pada siswa Taman Kanak-Kanak (TK). Selain mengawasi, guru hendaknya juga memberikan pemahaman agar selalu memberi tahu kepada guru terkait keberadaannya di sekolah, dengan siapa mereka bermain, dan berhati-hati dengan orang yang tidak dikenal.

c. Memberikan materi pembelajaran pada anak yang berkaitan dengan *bullying* melalui bermain

Pembelajaran mengenai *bullying* bisa diberikan dengan menggunakan cerita atau bermain di sekolah. Guru harus kreatif dalam memberikan pembelajaran tersebut. Cara tersebut dilakukan agar anak tertarik dengan materi yang diberikan.

d. Mengadakan kegiatan *Parenting*

Komunikasi antara guru dan orang tua harus terus terjalin selama anak bersekolah di sekolah tersebut. Salah satu cara komunikasi yang dapat dilakukan adalah dengan cara mengadakan *parenting*. Di dalam program *parenting* tersebut, orang tua perlu mengetahui gaya pengasuhan yang tepat pada anak, cara mengatasi permasalahan yang terjadi pada anak, dan seringkali orang tua tidak mengetahui dampak perilakunya terhadap perkembangan anak.

## **KESIMPULAN**

Pencegahan *bullying* perlu dilakukan, terutama oleh guru. Hal tersebut dikarenakan, *bullying* seringkali terjadi di sekolah. Guru mempunyai peran penting dalam memahami, mencegah, dan menangani perilaku *bullying*. Guru perlu mempunyai metode yang terencana dalam mencegah *bullying* tersebut. Selain itu, pencegahan *bullying* juga harus dilakukan oleh guru dengan cara yang menyenangkan, misalnya melalui bermain dan bercerita. Karena pada anak usia dini (0-6 tahun), pembelajaran dapat diberikan melalui metode tersebut. Guru juga sebaiknya bekerja sama dengan orang tua dalam mencegah *bullying* pada anak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arumsari, Andini Dwi. (2017). *Bullying pada Anak Usia Dini*. *Motoric*, Vol. 1, No. 1.
- Beane, Allan. L., (2008). *Protect Your Child from Bullying: Expert Advice to Help You Recognize, Prevent, and Stop Bulliyng Before Your Child Gets Hurt*. USA: Jossey-Bass.
- Entenman, J., Murnen, T. J., & Hendricks, C. (2005). Victims, Bullies, and Bystanders in K-3 Literature. *International Reading Association* (pp. 352-364).
- Nugroho, S. (2009). Program Psikoedukasi untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Guru dalam Menangani Bullying. *Tesis*. Magister Profesi Psikologi Universitas Gadjah Mada Jogjakarta. Tidak Diterbitkan.
- Olweus, D. (1997). Bully / Victim Problems in School: Facts and Intervention. *European Journal of Psychology of Education*, XII (4), 495-510.

- Olweus, D. (2005). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Australia: Blackwell Publishing.
- Porter, L. (2007). *Student Behavior: Theory and Practice for Teachers*, 3<sup>rd</sup> Ed. Sydney: Allen and Uwin.
- Rejeki, Sri. (2016). Pendidikan Psikologi Anak “Anti Bullying” pada Guru-Guru PAUD. *Dimas*, Vol. 16, no. 2, November 2016.
- Rigby, K. (2003). Consequences of Bullying in School. *Can J Psychiatry*, 48 (9), 583-590.
- Rigby, K., & Johnson, B. (2005). Student Bystanders in Australian Schools. *Pastoral Care in Education*, 23 (2), 10-16.
- Rock, E.A., Hammond, M., & Rasmussen, S. (2004). School wide *bullying* prevention program for elementary students. <http://www.haworthpress.com/web/JEA>
- Siswati, & Widayanti, C. G. (2009). Fenomena Bullying di Sekolah Dasar di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif. *Jurnal Psikologi Undip*, 5 (2).
- Smith, J. D., Cousins, J. B., & Stewart, R. (2005). Antibullying Interventions in Schools: Ingredients of Effective Programs. *Canadian Journal of Education*, 28 (4), 739-762.
- Sullivan, K. (2000). School Bullying: Issues For Teachers. *Issue*, 23, 1-7.
- The British Columbia Safe School Centre. (1999). *Fokus on Bullying: A Prevention Program for Elementary School Communities*.
- Wong, D., S. (2004). School Bullying and Tackling Strategies in Hong Kong. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 48, 537-553.